

KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ta'rif

Abstract

Teacher is an urgent and determinative factor in education. It has a central and determinative position in the learning process. The education society prosecutes in the improvement of the teacher quality. It could not postponed anylonger, as what implicitly shown at Law Number 20 of 2003 on National Education System, Law Number 14 of 2005 on Teacher and Lecturer, and Government Regulation Number 19 of 2005 on National Standard of Education. Furthermore, the implementation of competence based curriculum (KBK), and then Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), brings on educators to have an enough competence.

The research elaborates the competence of teacher in Raudhatul Atfal/ Bustanul Atfal (islamic kindergarten)—including professional, paedagogic, personal and sosial competence in 6 cities as locus of this research.

Lahir di Indramayu, 2 April 1975.

Menyelesaikan pendidikan S1 pada Fak. Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1999 dan S2 Prog. Studi Islam tahun 2007 pada universitas yang sama. Saat ini sebagai kandidat Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI

Keywords: *competence, teacher, children education*

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mendukung tujuan tersebut diperlukan semua unsur yang terlibat dalam sistem pendidikan melakukan sinergi membentuk kekuatan yang tangguh, sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu. Tanpa sinergi unsur-unsur pendukung seperti pemerintah, sekolah, guru, masyarakat dan orang tua, pendidikan akan sulit menghasilkan mutu yang berkualitas dan memiliki daya saing dengan negara-negara lain.

Salah satu unsur penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Guru merupakan faktor penentu yang krusial bagi keberhasilan pembangunan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan di masa depan. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang ber-

tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sudjana (1995: 5) menyebutkan bahwa guru memiliki kedudukan sentral, karena perannya sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Meski proses pendidikan melibatkan berbagai unsur antara lain: kurikulum, sarana-prasarana, penilaian dan lain-lain, guru tetap memiliki peran strategis dalam menggerakkan semua unsur tersebut. Lebih lanjut, Usman (1997:4) menyatakan bahwa guru berperan dalam menciptakan serangkaian perilaku yang saling berkaitan dengan perubahan perilaku dan perkembangan siswa.

Guru pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tenaga pendidik pada usia pra sekolah, pada usia inilah peran guru akan menentukan pendidikan selanjutnya, sebagaimana disebutkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (14) dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini

juga tidak hanya mengharapkan agar anak-anak lebih siap belajar di sekolah dasar, tetapi lebih jauh dari itu, anak diharapkan sejak dini mendapat rangsangan intelektual, sosial dan emosional sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Perkembangan kecerdasan anak pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% sampai 80%. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Pusat Kurikulum Balitbang Diknas Tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK/RA mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK/RA.¹ Dari gambaran tersebut guru PAUD perlu memiliki kompetensi yang memadai yang pada akhirnya dapat menyiapkan anak usia dini yang siap secara mental maupun spiritual.

Berbarengan dengan itu, tuntutan terhadap profesionalisasi dalam setiap bidang pekerjaan yang tergambar pada sertifikasi dan akreditasi yang harus dimiliki oleh tenaga kerja profesional seperti guru. Tuntutan tersebut direspon pemerintah dengan menetapkan standarisasi kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam pelayanan minimal serta pedoman penyusunan standar pendidikan dasar dan mene-

ngah, keputusan ini dipertegas dalam UU No. 20 tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan. Selain itu, penerapan pendidikan berbasis kompetensi kemudian adanya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memberikan implikasi terhadap pengelola pendidikan terutama guru yang dituntut memiliki kompetensi yang memadai. UU No. 14 Tahun 2005 pada pasal 10 ayat (1) disebutkan, bahwa guru harus memiliki beberapa kualifikasi yaitu dalam bidang akademik dan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari segi kompetensi seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Hal ini berarti, bahwa guru pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya dan ketenagaan pendidikan umumnya dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi tersebut. Seorang guru dinyatakan kompeten, jika guru tersebut secara nyata memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas (profesi) kegurumannya secara pro-

¹Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Kurikulum Nasional Taman Kanak-Kanak*. h. 2

professional sesuai dengan tuntutan jabatan keguruannya, yaitu mampu dan terampil untuk membelajarkan peserta didik yang dibimbingnya secara efektif, efisien dan terpadu.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan, sejauhmana tingkat kompetensi professional, pedagogik, kepribadian dan sosial guru RA/BA di enam kab./kota di Indonesia?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana tingkat kompetensi guru Radlatul Athfal (RA)/BA di enam kota di Indonesia, yang mencakup: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

D. Definisi Konseptual

a. *Kompetensi Guru*

Kompetensi diartikan sebagai pemilikan, penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya seorang

guru dituntut memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.² Menurut UU nomor 14 Tahun 2005 pada Bab I pasal 1 ayat 10, disebutkan bahwa kompetensi dimaksudkan sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian kompetensi dapat diberi makna sebagai seorang yang memiliki kemampuan, keahlian, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VI pasal 28 ayat 3 menyebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.³

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi adalah kewenangan, pengetahuan, kemampuan, yang harus dimiliki oleh guru Raudlatul Athfal (RA)/BA untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru

² Muhibuddin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu pendekatan Baru*. Bandung: Remaja RosdaKarya, h. 230.

³ PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

RA baik kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, kompetensi personal dan kompetensi sosial.

Kompetensi profesional menurut Suharini (1990) adalah kemampuan guru dalam penguasaan akademik yang diajarkan serta kemampuan mengajarkannya. Menurut penjelasan UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional guru RA dalam penelitian ini adalah pemilikan kewenangan, pengetahuan, dan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, meliputi; Akhlak Prilaku, Agama Islam, Bahasa, Kognitif, Fisik/Motorik, Seni di Raudlotul Athfal secara luas dan mendalam.

Kompetensi pedagogik menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik⁴, kemampuan ini sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum; perencanaan pembelajaran;

pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap kepribadian yang mantap, yakni ia memiliki kepribadian yang patut diteladani.⁵ Sukmadinata merinci kompetensi personal menjadi tiga cakupan, yakni : (a). penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan; (b). pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru (c). penampilan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya.⁶ Jadi kompetensi kepribadian guru RA dalam penelitian adalah pemilikan wewenang, pengetahuan dan sikap seorang guru RA sebagai pribadi yang mantap dan positif yang patut diteladani dari seorang guru sesuai dengan ajaran Islam.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomuni-

⁴ Trianto dkk. 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, Cet. 1., h. 233

⁵ Suharsini Arikunto. 1990. *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶ Sukmadinata. 2000. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, hh. 192

kasi dengan para siswa, guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, anggota masyarakat di lingkungannya.⁷ Sukmadinata memaknai kompetensi sosial sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.⁸ Sedangkan UU Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan siswa, guru, pegawai tata usaha, kepala sekolah dan masyarakat. kompetensi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemilikan wewenang, pengetahuan, dan kemampuan seorang guru RA/BA untuk berhubungan dengan siswa, sesama guru, pegawai tata usaha, kepala sekolah, serta masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.

b. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia pra sekolah agar dapat

mengembangkan potensinya sejak dini sehingga anak-anak tersebut dapat berkembang secara wajar sebagai anak. Bahkan, pendidikan anak usia dini tidak hanya mengharapkan agar anak-anak lebih siap belajar di sekolah dasar, tetapi lebih jauh dari itu, anak diharapkan sejak dini mendapat rangsangan intelektual, sosial dan emosional sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan jalur pendidikan usia dini meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), RA/BA atau sederajat, jalur pendidikan nonformal berbentuk Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) atau sederajat, sedangkan jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Pasal 28)

⁷ Suharsimi, *op. cit.*, hal. 239

⁸ Sukmadinata. *op.cit.* h. 192

Roudlatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat tahun sampai berusia enam tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar). Berdasarkan data Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI Tahun 2005-2006 jumlah RA/BA sebanyak 18.413 lembaga, dengan jumlah siswa sebanyak 682.407 siswa, kemudian jumlah tenaga pengajar/guru sebanyak 65.419 orang terdiri dari 6.752 guru PNS, dan 58.667 non-PNS.

E. Definisi Operasional

a. *Kompetensi Profesional*

Kompetensi profesional guru secara operasional merupakan skor total dari hasil pengisian instrumen yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran yang diajarkan. Dimensinya meliputi penguasaan materi Akhlak Prilaku, Agama Islam, Bahasa, Kognitif Fisik/Motorik dan Seni.

b. *Kompetensi Pedagogik*

Kompetensi pedagogik guru secara operasional merupakan skor total dari hasil pengisian instrumen yang berkaitan dengan kemampuan

dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Dimensinya meliputi a) pemahaman wawasan/landasan kependidikan, b) pemahaman terhadap siswa, c) pengembangan kurikulum, d) perencanaan pembelajaran, e) metode pembelajaran, f) media pembelajaran, g) evaluasi, dan h) pengembangan bakat siswa

c. *Kompetensi Kepribadian*

Kompetensi kepribadian guru secara operasional merupakan skor total dari hasil pengisian instrumen kompetensi kepribadian. Dimensinya adalah a) minat dan sikap positif terhadap profesi guru, b) motivasi berprestasi, dan c) sikap yang diteladani.

d. *Kompetensi Sosial*

Kompetensi sosial guru secara operasional merupakan skor total dari hasil pengisian instrumen kompetensi sosial. Dimensinya yaitu kemampuan berhubungan baik dengan a) siswa, b) kepala sekolah, c) sesama guru, d) pegawai tata usaha, e) keluarga dan f) masyarakat.

F. Metodologi

1. *Lokasi*

Penelitian dilaksanakan di 6 (enam) kota/kabupaten, yaitu: Batam, Yogyakarta, Balikpapan, Denpasar, Mataram dan Gorontalo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik analisis deskriptif statistik.

3. Populasi dan Sampel

Populasi target penelitian ini adalah seluruh guru Raudlotul Athfal/ Bustanul Athfal yang terdapat di 6 wilayah penelitian. Sedangkan teknik penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan cara, pertama, menentukan 6 wilayah sasaran penelitian, kemudian dari masing-masing wilayah dipilih satu lokasi sasaran berdasarkan jumlah guru RA/BA terbanyak di propinsi. Dari setiap kota /kabupaten diambil 10 lembaga RA/BA. Kemudian dari setiap RA/BA dipilih 3 guru berdasarkan masa kerja guru minimal dua tahun dan pendidikan minimal SMA/MA. Jumlah keseluruhan responden sebanyak 180 guru.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes dan kuesioner. Untuk mengetahui kompetensi profesional dan pedagogik guru RA digunakan tes. Sedangkan kuesioner digunakan untuk menjaring data kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes sebanyak dua paket dan kuesioner sebanyak dua paket. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kompetensi profesional dan pedagogik. Sedangkan Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

7. Teknik Analisa Data

Analisis data penelitian menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu untuk mendiskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil pengukuran.

Untuk melakukan penafsiran secara kualitatif, maka perlu ditetapkan katagori skor menjadi:

Skor 85-100 = bernilai sangat baik (A)

Skor 70-84,5 = bernilai baik (B)

Skor 60-69,5 = bernilai sedang (C)

Skor < 60 = bernilai kurang (D)

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Jumlah guru RA/BA yang menjadi responden penelitian sebanyak 176 orang, dan seluruhnya perempuan. Hal ini menunjukkan mayoritas tenaga pengajar di RA adalah perempuan,

karena memang dunia anak-anak lebih dekat pada ibu-ibu bila dibandingkan guru laki-laki. Dari segi usia, mayoritas berusia antara 31 – 40 tahun yakni 42,6 %, sedangkan lainnya 38,6 % berusia antara 21 – 30 tahun, 11,4 % berusia antara 41 – 50 tahun, 6,8 % berusia antara 51 – 60 tahun, dan ada 0,6 % dari responden yang masih berusia di bawah 20 tahun.

Status kepegawaian sebagian besar responden guru RA/BA adalah non PNS yaitu sebanyak 81,8 % dan 18,2 % adalah PNS. Hal ini, menunjukkan bahwa seluruh lembaga RA/BA dibangun dan dikelola oleh masyarakat dan belum ada yang berstatus negeri.

Berdasarkan jumlah responden yang telah bekerja di RA/BA lebih dari 10 tahun sebesar 18,2 % (32 responden) sedangkan yang bekerja kurang dari 10 tahun sebanyak 144 responden (81,8%). Frekuensi responden mengikuti latihan, sebanyak 72,2 % responden sudah pernah mengikuti pelatihan, baik dari Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan yang belum pernah mengikuti pelatihan sebanyak 27,8 % (49 responden).

B. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru RA/BA ini adalah pemilikan kewe-

nangan, pengetahuan, dan kemampuan seorang guru yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran yang meliputi; Akhlak Prilaku, Agama Islam, Bahasa, Kognitif, Fisik/ Motorik, Seni di Raudlotul Athfal secara luas dan mendalam

Table 1. Perolehan Skor Kompetensi Profesional Berdasarkan wilayah

No.	Wilayah	Σ	Rerata	%	Tafsiran
1.	Batam	28	27.18	67.95	Sedang
2.	Balikpapan	32	28.53	71.33	Baik
3.	Mataram	31	27.26	68.15	Sedang
4.	Yogyakarta	30	29.47	73.67	Baik
5.	Gorontalo	29	25.21	63.02	Sedang
6.	Denpasar	26	30.46	76.15	Baik
	Jumlah	176	27.99	69.97	Sedang

Sumber: Pengolahan Data Primer 2007

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa hasil uji kompetensi profesional guru RA/BA rata-rata dari 6 daerah kota/kabupaten tergolong kategori *sedang*, dengan rerata jawaban responden yang benar sebesar 27,99. Namun apabila di lihat pada masing-masing daerah ada 3 daerah yang memiliki kompetensi profesionalnya tergolong baik yaitu Kota Balikpapan, Kota Yogyakarta dan kota Denpasar. Sedangkan kota Batam, kota Mataram dan Kota Gorontalo memiliki kompetensi profesional termasuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya, tingkat kompetensi profesional guru RA/BA berdasarkan status kepegwaiannya. Hasilnya

menunjukkan rata-rata tingkat kompetensi profesional pegawai yang non PNS lebih tinggi yaitu sebesar 28,03 dibandingkan tingkat kompetensi profesional pegawai yang telah berstatus PNS hanya 27,78.

Tingkat kompetensi guru RA/BA berdasarkan masa kerjanya, diperoleh data bahwa nilai rata-rata guru yang telah bekerja lebih dari 10 tahun lebih tinggi dari guru yang masa kerjanya dibawah 10 tahun. Guru yang telah bekerja selama lebih dari 10 tahun memiliki nilai rata-rata 28,50 sedangkan guru yang bekerja kurang dari 10 tahun memiliki nilai sebesar 27,88.

Berdasarkan usia guru, menunjukkan bahwa tingkat kompetensi profesional yang berusia diatas 40 tahun lebih tinggi dari guru yang berusia dibawah 40 tahun. Rata-rata nilai guru yang berusia diatas 40 tahun adalah 27,3, sedangkan guru yang berusia di bawah 40 tahun adalah 28,31. Selanjutnya berdasarkan tingkat pendidikan guru, dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu pendidikan tarbiyah dan non tarbiyah. Tarbiyah diartikan menempuh sekolah keagamaan dan non tarbiyah diartikan menempuh sekolah umum. Setelah itu dibagi lagi menjadi dua bagian PGTK dan Non PGTK (SMU/SMK/MA, DI DII, DIII dan S1). Maka diperoleh data bahwa

tingkat kompetensi guru yang paling tinggi berada terpadat pada guru yang pendidikan tingginya berasal dari tarbiyah namun tidak lulusan PGTK yaitu sebesar 29,05. Diikuti guru yang berasal dari pendidikan non tarbiyah dan mempunyai spesifikasi menamatkan PGTK, dengan nilai rata-rata 29,18. Selanjutnya guru non tarbiyah dan non PGTK dengan nilai rata-rata 27,38 dan yang terakhir guru yang pendidikan tarbiyah dan mempunyai pendidikan tinggi PGTK. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2. Data Tingkat Kompetensi Profesional Guru RA/BA Berdasarkan Pendidikan Tinggi Tarbiyah & Non Tarbiyah

Deskripsi Data	Pendidikan Profesi			
	Tarbiyah		Non Tarbiyah	
	PGTK	Non PGTK	PGTK	Non PGTK
Mean	27.27	29.05	28.18	27.38
Standar Deviasi	4.384	3.346	3.361	3.852
Jumlah Responden	11	41	50	74
Jumlah responden total	176			
Mean Total	27.99			
Standar Deviasi Total	3.671			

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2007

Sedangkan tingkat kompetensi profesional guru RA/BA berdasarkan keikutsertaan dalam pelatihan, menunjukkan lebih baik bila dibandingkan guru yang tidak pernah mengikutinya. Nilai rata-rata untuk yang pernah mengikuti pelatihan adalah 28,46. Se-

dangkan nilai rata-rata untuk yang tidak pernah mengikuti adalah 26,76.

C. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru RA/BA adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, kemampuan ini meliputi dalam hal: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum; perencanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Tabel 3. Perolehan Skor Tingkat Kompetensi Pedagogik Berdasarkan Wilayah

No.	Wilayah	Σ	Rerata	%	Tafsiran
1.	Batam	28	25,21	63,04	Sedang
2.	Balikpapan	32	27,34	68,36	Sedang
3.	Mataram	31	24,58	61,45	Sedang
4.	Yogyakarta	30	27,43	68,58	Sedang
5.	Gorontalo	29	24,69	61,72	Sedang
6.	Denpasar	26	23,92	59,81	Kurang
	Jumlah	176	25,53	63,83	Sedang

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa hasil uji kompetensi pedagogik guru RA/BA rata-rata dari 6 daerah kota/kabupaten tergolong kategori sedang, dengan rerata jawaban responden yang benar sebesar 25,53.

Skor tertinggi yang diperoleh adalah 68,58 % dari 40 butir soal de-

ngan rerata 27,43 dari 30 orang responden (Yogyakarta) dan skor terendah adalah 59,81 % dari 40 butir soal dengan rerata 23,92 dari 26 orang responden (Denpasar). Dari 6 wilayah yang menjadi lokasi penelitian diperoleh urutan skor tingkat kompetensi pedagogik dari yang terendah sampai yang tertinggi sebagai berikut, yaitu: Denpasar, Mataram, Gorontalo, Batam, Balikpapan dan Yogyakarta.

Hasil uji kompetensi pedagogik guru RA/BA berdasarkan ststus pegawai menunjukkan bahwa guru non PNS lebih besar yaitu 25,58 dibandingkan guru RA/BA yang berstatus PNS yaitu 25,66. Sedangkan berdasarkan masa kerjanya, tingkat kompetensi pedagogik guru RA/BA yang telah bekerja kurang dari 10 tahun lebih tinggi dari guru yang masa kerjanya diatas 10 tahun. Guru yang telah bekerja selama kurang dari 10 tahun memiliki nilai rata-rata 25,78 sedangkan guru yang bekerja lebih dari 10 tahun memiliki nilai sebesar 24,75.

Selanjutnya dilihat dari usia guru, tingkat kompetensi pedagogik guru RA/BA dibawah umur 40 tahun lebih tinggi dari guru yang berusia diatas 40 tahun. Rata-rata nilai guru yang berusia dibawah 40 tahun adalah 25,86 sedangkan guru yang berusia diatas 40 tahun 24,24.

Berdasarkan tingkat pendidikan guru RA/BA bervariasi, dikelompokkan 2 kategori, yaitu pendidikan tarbiyah dan non tarbiyah. Tarbiyah diartikan menempuh sekolah keagamaan dan non tarbiyah diartikan sekolah umum. Setelah itu dibagi lagi menjadi dua bagian PGTK dan Non PGTK (SMU/SMK/MA, DI DII, DIII dan S1). Diperoleh data bahwa tingkat kompetensi guru yang paling tinggi terdapat pada guru yang pendidikannya berasal dari non tarbiyah namun tidak lulusan PGTK yaitu sebesar 25,95. Diikuti guru yang berasal dari pendidikan tarbiyah dan menamatkan PGTK dengan nilai rata-rata 25,94. Selanjutnya guru non tarbiyah yang menamatkan PGTK dengan nilai rata-rata 25,91 dan yang terakhir guru yang pendidikan tarbiyah namun tidak lulusan PGTK dengan nilai rata-rata 25,11. Dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Data Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru RA/BA Berdasarkan Pendidikan Tarbiyah dan Non Tarbiyah

Deskripsi Data	Pendidikan Profesi			
	Tarbiyah		Non Tarbiyah	
	PGTK	Non PGTK	PGTK	Non PGTK
Mean	25,94	25,11	25,91	25,95
Standar Deviasi	3,683	4,895	4,700	4,421
Jumlah Responden	50	74	11	41
Jumlah responden total	176			
Mean Total	25,59			
Standar Deviasi Total	4,438			

Selanjutnya berdasarkan frekuensi pelatihan guru RA/BA, hasil uji kompetensi profesional yang pernah mengikuti pelatihan baik dari Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan lebih baik dibandingkan yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Nilai rata-rata untuk yang pernah mengikuti pelatihan adalah 25.81. Sedangkan nilai rata-rata untuk yang tidak pernah mengikuti pelatihan adalah 25.02.

D. Tingkat Kompetensi

Kepribadian

Deskripsi data ini menyajikan keadaan data masing-masing variabel penelitian, seperti skor rata-rata (*mean*) dan tingkat pencapaian responden masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan analisis skor ideal, yaitu perbandingan skor rata-rata dengan skor maksimal masing-masing variabel.

Tingkat pencapaian responden pada masing-masing variabel dan butir menggunakan analisis nilai skor ideal dengan menggunakan rumus :

$$\text{Skor Nilai Ideal} = \frac{\text{Skor Rata-rata}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Dengan pengkategorian nilai pencapaian responden digunakan klasifikasi menurut Sudjana (2002) sebagai berikut :

- 90% - 100% Sangat Baik
- 80% - 89% Baik
- 65% - 79% Cukup
- 55% - 64% Kurang Baik
- 0% - 54% Tidak Baik

Minat dan Sikap Positif terhadap profesi guru

Berdasarkan hasil analisis data tentang kompetensi kepribadian dilihat dari variabel minat dan sikap positif terhadap profesi guru secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 4,28 (85,68%). Ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan minat dan sikap positif terhadap guru RA sasaran penelitian mendekati real. Secara umum guru-guru RA memiliki motivasi yang kuat dalam mendidik anak-anak didiknya, walaupun keterbatasan kesejahteraan mereka.

Beberapa aspek yang tergolong kategori sangat baik adalah butir (a) merasa senang menjadi guru, (b) bangga menjadi guru, (c) menjadi guru tidak sekedar mencari pengalaman, (d) tidak merasa malu menjadi guru, (e) memilih jadi guru bukan karena di sekolah banyak waktu libur, (f) memilih guru bukan hanya karena tidak adanya pekerjaan lain, (g) tidak merasa terpaksa menjadi guru, (h) berupaya mengenali anak didik.

Aspek materi tergolong baik adalah butir (a) merasa ada beban

ketika tidak masuk kesekolah, (b) sudah bercita-cita menjadi guru dari kecil, (c) senang mendiskusikan kemajuan anak didik, (d) befikir dua kali jika ada pekerjaan selain guru, (e) menjadi guru memberikan ketenangan batin, (f) mengajar tidak merupakan pekerjaan yang melelahkan, (g) membuat persiapan mengajar sebelum mengajar.

Aspek materi yang tergolong cukup baik adalah butir (a) berat memohon izin meninggalkan mengajar, (b) tetap berusaha megajar walaupun keadaan sakit, (c) tidak tertarik dengan bisnis diluar jam mengajar. Sedangkan beberapa aspek yang tergolong kurang baik adalah butir menjadi guru karena dorongan dari orang tua.

b. Motivasi Berprestasi

Berdasarkan hasil analisis data tentang kompetensi kepribadian dilihat dari variabel motivasi berprestasi guru RA/BA tergolong kategori cukup baik dengan rata-rata 3,53 (70,64%). Ini menunjukkan motivasi berprestasi guru RA/BA belum diharapkan secara maksimal, karena itu perlu ditingkatkan

Beberapa aspek yang tergolong sangat baik adalah butir (a) berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (b) menyusun rencana pembelajaran secara matang se-

Berdasarkan tingkat pendidikan guru RA/BA bervariasi, dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu pendidikan tarbiyah dan non tarbiyah. Tarbiyah diartikan menempuh sekolah keagamaan dan non tarbiyah diartikan sekolah umum. Setelah itu dibagi lagi menjadi 2 bagian PGTK dan Non PGTK (PGTK/SMK/MA, DI DII, DIII dan IV). Diperoleh data bahwa tingkat kompetensi guru yang paling tinggi terdapat pada guru yang pendidikannya berasal dari non tarbiyah namun tidak lulus PGTK yaitu sebesar 25,95. Sedangkan kompetensi guru yang berasal dari pendidikan tarbiyah dan menamatkan PGTK dengan nilai rata-rata 25,94. Selanjutnya terdapat guru non tarbiyah yang menamatkan PGTK dengan nilai rata-rata 25,91 dan yang terakhir guru yang pendidikan non tarbiyah namun tidak lulus PGTK dengan nilai rata-rata 25,11. Dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Data Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru RA/BA Berdasarkan Pendidikan Tarbiyah dan Non Tarbiyah

Deskripsi Data	Pendidikan Profesi			
	Tarbiyah		Non Tarbiyah	
	PGTK	Non PGTK	PGTK	Non PGTK
Rata-rata	25,94	25,11	25,91	25,95
Standar Deviasi	3,683	4,895	4,700	4,421
Jumlah Responden	50	74	11	41
Jumlah Responden total	176			
Rata-rata Total	25,59			
Standar Deviasi Total	4,438			

Selanjutnya berdasarkan frekuensi pelatihan guru RA/BA, hasil uji kompetensi profesional yang pernah mengikuti pelatihan baik dari Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan lebih baik dibandingkan yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Nilai rata-rata untuk yang pernah mengikuti pelatihan adalah 25.81. Sedangkan nilai rata-rata untuk yang tidak pernah mengikuti pelatihan adalah 25.02.

D. Tingkat Kompetensi Kepribadian

Deskripsi data ini menyajikan keadaan data masing-masing variabel penelitian, seperti skor rata-rata (*mean*) dan tingkat pencapaian responden masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan analisis skor ideal, yaitu perbandingan skor rata-rata dengan skor maksimal masing-masing variabel.

Tingkat pencapaian responden pada masing-masing variabel dan butir menggunakan analisis nilai skor ideal dengan menggunakan rumus :

$$\text{Skor Nilai Ideal} = \frac{\text{Skor Rata-rata}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Dengan pengkategorian nilai pencapaian responden digunakan klasifikasi menurut Sudjana (2002) sebagai berikut :

belum dilaksanakan, (c) mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan prosedur yang berlaku, (d) menjalankan amanah yang telah dipercayakan. Aspek tergolong baik adalah butir (a) merasa ada beban ketika tidak masuk sekolah, (b) sudah bercita-cita menjadi guru dari kecil, (c) senang mendiskusikan kemajuan anak didik, (d) befikir dua kali jika ada pekerjaan selain guru, (e) menjadi guru memberikan ketenangan batin, (f) mengajar tidak merupakan pekerjaan yang melelahkan, (g) membuat persiapan mengajar sebelum mengajar.

Beberapa aspek yang termasuk kategori cukup baik adalah butir (a) berusaha mencapai sukses agar menjadi panutan bagi teman sejawat, (b) berusaha memberikan ide-ide yang rasional dalam rapat, (c) berusaha memberikan peran terbaik dalam setiap kegiatan.

c. Sikap yang diteladani

Berdasarkan hasil analisis data tentang kompetensi kepribadian dilihat dari sikap yang diteladani secara keseluruhan tergolong kategori baik dengan rata-rata 4,31 (86,15%). Beberapa aspek yang tergolong sangat baik adalah butir (a) tidak setuju bahwa seorang muslim yang sudah menunaikan zakat tidak perlu lagi memberikan infaq terhadap pernyataan tersebut, (b) tidak setuju jika ada orang yang

tidak mau memberi maaf, (c) bila ada musibah menyadari hal itu sebagai ujian dari Allah SWT, (d) menanggapi orang yang selalu berpuasa sunat, berusaha untuk mengikutinya, (e) sering melakukan zikir kepada Allah, (f) zikir dapat menentramkan hati. Aspek materi tergolong baik adalah butir (a) memberikan infaq dan sadaqah tanpa diketahui orang lain, (b) ingin bergabung dengan teman-teman yang rajin menghafal al quran. Sedangkan aspek materi yang tergolong cukup baik adalah butir (a) saya hanya dapat berkonsentrasi sesaat.

E. Tingkat Kompetensi Sosial

a. Hubungan guru di lingkungan Raudhatul Athfal

Berdasarkan hasil analisis data tentang kompetensi sosial yaitu hubungan guru di lingkungan RA dilihat dari masing-masing butir dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan variabel hubungan guru di lingkungan sekolah adalah tergolong kategori Baik dengan rata-rata 4,05 (81,07%). Artinya komunikasi guru RA/BA mendekati ideal. Beberapa aspek yang tergolong sangat baik adalah butir rekan kerja selalu berkunjung ketika saya sakit. (b) mudah mendapatkan teman diskusi di tempat kerja, (c) saat-saat tertentu saya bersilaturahmi ke rumah kepala sekolah. Bebrapa aspek

yang tergolong baik adalah butir (a) dilibatkan dalam suatu kegiatan di tempat kerja, (b) berkomunikasi dengan orang tua murid yang anaknya bermasalah, (c) banyak siswa yang menanyakan ketika saya masuk, (d) tidak pernah kurang menyukai pengawasan pendidikan, (e) merasa senang berdiskusi dengan teman sejawat, (f) tidak setuju bahwa berbicara dengan orang yang tidak seprofesi kurang bermanfaat, (g) berkonsultasi dengan komite dalam membicarakan kemajuan sekolah. Aspek yang tergolong cukup baik adalah butir (a) tidak nyaman ketika rekan kerja terlalu dekat secara emosional, (b) punya teman yang dapat diandalkan dalam masa-masa sulit, (c) ragu pada teman kerja apakah peduli pada saya. Sedangkan beberapa aspek yang tergolong kurang baik adalah butir (a) mengadu pada kepala sekolah jika menghadapi masalah.

b. Hubungan dengan masyarakat sekitar tempat tinggal

Secara keseluruhan variabel hubungan guru di lingkungan masyarakat tempat tinggal adalah tergolong kategori cukup baik dengan rata-rata 3,78 (75,64 %). Ini berarti kompetensi kepribadian yang terkait dengan hubungan dengan masyarakat sekitar perlu ditingkatkan.

Aspek-aspek yang mencapai kategori sangat baik adalah butir (a) tetangga membantu ketika saya mengadakan suatu acara di rumah, (b) mengenal masyarakat disekitar sekolah, (c) tidak memiliki orang yang tidak akan dimaafkan, (d) menjadi panutan bagi masyarakat dilingkungan tempat tinggal, (e) hubungan dengan anak-anak sekitar sangat baik. Aspek kategori baik adalah butir (a) mengikuti rapat dilingkungan RT, (b) berpendapat, bahwa masyarakat disekitar sekolah ramah sekali, (c) kenal dengan tokoh-tokoh masyarakat di sekitar sekolah, (d) senang mengikuti berbagai kegiatan disekitar tempat tinggal. Aspek *cukup baik* adalah butir (a) secara berkala aktif mengikuti kegiatan sosial dilingkungan tempat tinggal, (b) menjadi panitia pada hari besar Islam di lingkungan sekolah. Sedangkan aspek yang tergolong tidak baik adalah butir (a) tidak ikut memelopori kegiatan olah raga di masyarakat, (b) tidak ikut dalam kepengurusan mesjid, (c) tidak terlibat di kepengurusan RT.

c. Hubungan dengan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis data tentang kompetensi sosial yakni pada hubungan dengan keluarga dilihat dari masing-masing butir dapat dijelaskan sebagai berikut :

Table 24. Deskripsi Data kompetensi kepribadian guru RA/BA dilihat dari sikap-sikap yang diteladani.

Butir Soal	Kriteria Jawaban					Jumlah Responden	Rata-rata	%	Kesimpulan
	SB	B	CB	TB	KB				
20	106	37	8	15	10	176	4.22	84.32	baik
21	76	61	4	33	2	176	4.00	80.00	baik
22	152	19	2	2	1	176	4.81	96.25	sangat baik
23	153	20	1	1	1	176	4.84	96.70	sangat baik
Jumlah	487	137	15	51	14	176	4.47	89.32	baik

Sumber: pengolahan Data Primer, 2007

Berdasarkan hasil analisis yang terangkum pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan variabel hubungan guru di lingkungan keluarga adalah tergolong baik dengan rata-rata 4,47 (89,32 %). Beberapa aspek tergolong sangat baik adalah butir (a) tugas-tugas sekolah tidak menjadi sumber masalah antara suami/istri, (b) tidak perlu mengurangi aktivitas disekolah. Aspek yang tergolong baik adalah butir (a) saya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah.

F. Korelasi antara tingkat kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kompetensi kepribadian guru RA/BA

Korelasi ini perlu dilakukan dengan berdasarkan pada satu asumsi bahwa guru yang memiliki kompetensi

profesional dan pedagogik akan memiliki sikap dan kompetensi kepribadian yang positif terhadap tugasnya sebagai guru RA/BA, memiliki motivasi berprestasi dan memiliki sikap yang diteladani.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear ganda terhadap pasangan data penelitian antara variabel kompetensi profesional (X_1) dan kompetensi pedagogik (X_2) dengan kompetensi kepribadian (Y) menghasilkan koefisien arah regresi b_1 sebesar 0,050, b_2 sebesar 0,084 dan konstanta a sebesar 76.045. Dengan demikian, bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi $v = 76,05 + 0,050 X_1 + 0,084 X_2$. Model persamaan regresi ini mengandung arti bahwa apabila kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik ditingkatkan satu skor maka kecenderungan kompetensi kepribadian meningkat sebesar 0,134 skor pada konstanta 76,05.

Analisis korelasi terhadap pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi *Product moment* sebesar $r_{y1} = 0,169$. dengan $t_{hitung} = 20,470 > t_{tabel} = 2,33$ pada taraf signifikansi $p = 0,01$, jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{y1} = 76,05$ signifikan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kompetensi kepribadian. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi profesional dan pedagogik, maka semakin tinggi pula kompetensi kepribadian.

Hasil analisis juga menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,017. Ini berarti 1,7% varians kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kompetensi kepribadian. Berarti sumbangan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kompetensi kepribadian sebesar 1,7%. Hal ini berarti banyak faktor selain kemampuan profesional dan pedagogik yang mempengaruhi kompetensi kepribadian.

G. Korelasi antara tingkat kompetensi profesional dan Kompetensi Pedagogik terhadap Kompetensi Sosial Guru RA/BA

Korelasi ini perlu dilakukan dengan berdasarkan pada satu asumsi bahwa guru yang memiliki kompetensi

profesional dan pedagogik akan memiliki sikap dan kompetensi sosial yang positif terhadap hubungannya dengan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear ganda terhadap pasangan data penelitian antara variabel kompetensi profesional (X_1) dan kompetensi pedagogik (X_2) dengan kompetensi sosial (Y) menghasilkan koefisien arah regresi b_1 sebesar 0,106, b_2 sebesar 0,103 dan konstanta a sebesar 66.402. Dengan demikian, bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi $v = 66,40 + 0,106 X_1 + 0,103 X_2$. Model persamaan regresi ini mengandung arti bahwa apabila kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik ditingkatkan satu skor maka kecenderungan kompetensi sosial meningkat sebesar 0,209 skor pada konstanta 66,40.

Analisis korelasi terhadap pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi *Product moment* sebesar $r_{y1} = 0,212$. dengan $t_{hitung} = 14,668 > t_{tabel} = 2,33$ pada taraf signifikansi $p = 0,01$, jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{y1} = 66,40$ signifikan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kompetensi sosial.

Hasil analisis juga menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,034. Ini berarti 3,4% varians kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kompetensi kepribadian. Berarti sumbangan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kompetensi sosial sebesar 3,4%. Hal ini berarti banyak faktor selain kemampuan profesional dan pedagogik yang mempengaruhi kompetensi sosial.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil temuan penelitian kompetensi Guru RA/BA di 6 kota sasaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kompetensi profesional guru RA/BA dari enam kota/kabupaten sasaran rata-rata tergolong kategori sedang, dengan rerata jawaban responden yang benar sebesar 27,99. Dari 6 wilayah yang menjadi lokasi penelitian diperoleh urutan skor tingkat kompetensi profesional dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah: Gorontalo, Mataram, Batam, Balikpapan, DI Yogyakarta dan Denpasar.
2. Tingkat kompetensi pedagogik guru RA/BA rata-rata dari 6 daerah kota/kabupaten tergolong kategori sedang, dengan rerata jawaban responden yang benar sebesar 25,53. Dari 6 wilayah yang menjadi lokasi penelitian diperoleh urutan skor tingkat kompetensi pedagogik dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah: Denpasar, Mataram, Gorontalo, Batam, Balikpapan dan Yogyakarta.
3. Tingkat kompetensi kepribadian guru RA/BA di 6 lokasi penelitian, dari segi minat dan sikap positif terhadap profesi guru termasuk kategori baik dengan rata-rata 4,28 (85,68%). Variabel motivasi berprestasi tergolong cukup baik dengan rata-rata 3,53 (70,64%). Sedangkan variabel dari sikap yang diteladani oleh guru RA/BA adalah tergolong *baik* dengan rata-rata 4,31 (86,15%).
4. Kompetensi sosial guru RA/BA dari 6 dari lokasi sasaran, yang terkait dengan variabel hubungan guru di lingkungan sekolah adalah tergolong Baik dengan rata-rata 4,05 (81,07%), hubungan guru di lingkungan masyarakat tempat tinggal adalah tergolong cukup baik dengan rata-rata 3,78 (75,64%), Sedangkan variabel hubungan guru di lingkungan keluarga

adalah tergolong baik dengan rata-rata 4,47 (89,32 %).

kannya semakin baik juga tingkat kompetensinya.

B. Rekomendasi

1. Perlu peningkatan kompetensi Guru RA/BA secara terus menerus terutama dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik.
2. Perlu dilakukan pembinaan RA/BA secara maksimal, dari segi ketenagaan dan kelembagaan sehingga tercapai akreditasi guru sesuai dengan undang-undang
3. Peningkatan pengetahuan ketrampilan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui: Pendidikan dan pelatihan Guru RA/BA, 2) peran lembaga musyawarah Guru dan 3) meningkatkan peran lembaga kelompok kerja guru (KKG).
4. Pendidikan dan pelatihan hendaknya dilakukan secara kontinue dalam rangka penyegaran pengetahuan dan ketrampilan mereka.
5. Pemberian kesempatan kepada guru RA/BA untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan bidangnya, mengingat semakin tinggi tingkat pendidi-

SUMBER BACAAN

- Arikunto, Suharsini (1990): *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Bloom, Benjamin S (1982): *Human Characteristic and School Learning*. New York, McGraw-Hill Book Co.
- HJ. Sriyanto, *Pudarnya Citra Profesi Guru* (Internet: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/301/07/opini/44670.htm>), Selasa, 07 Januari 2003.
- Depag RI (2004): *Kurikulum Raudlatul Athfal Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Ditjen Bagais.
- E. Mulyasa (2004): *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan implementasi)*. Bandung, Remaja Rosdakarya. Mungin Edi Wibowo (2003). *Perlu Uji Kompetensi Bagi Guru* (Internet: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0307/15/jateng/432194.htm>, 15 Juli.
- Depdiknas (2004): *Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Purnomo, P. (2003): *Kompotensi* (Internet: <http://www.sabda.org/pepak/promo>), Kamis, 11 Desember.
- Soegito (2002): *Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru* (Internet: <http://www.ditendik.net/>

<index2.php?option=news&id=19,13>
Nopember.

- Qowaid dkk (2003): *Profil Guru Pendidikan Agama di Sekolah Umum*. Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Syah, Muhibuddin (1995): *Psikologi Pendidikan; Suatu pendekatan Baru*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas (2003): *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia dini; TK dan RA*. Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Nawawi, Hadari (1992): *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gajah Mada University Pers.
- Sukmadinata (1994): *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta, PT Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana (1995): *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, CV. Sinar Baru.
- Trianto dkk. (2007): *Serifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.